

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan organ genetelia penting untuk dijaga, karena kuman mudah untuk masuk dan menyebabkan penyakit pada saluran reproduksi. *Vulva hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi.⁽¹⁾ *Vulva hygiene* tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan baik, maka dari itu individu diharapkan mengerti dampak buruk akibat kurang sehat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai masalah pada vagina dapat mempengaruhi kesadaran tentang pentingnya menjaga *vulva hygiene* dengan baik.⁽²⁾

Pentingnya menjaga *vulva hygiene* menjadi kajian bidan kesehatan reproduksi (kespro) yang merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan pada khususnya, karena tidak akan dapat diselesaikan dengan jalan kuratif saja, namun justru yang lebih penting adalah dengan melakukan upaya preventif.⁽³⁾

Proses perawatan kesehatan reproduksi perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penting bagi remaja putri untuk menjaga kesehatan organ reproduksi khususnya dengan melakukan perawatan *vulva hygiene*.⁽⁴⁾

Pentingnya perawatan *vulva hygiene* dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak apabila seorang perempuan tidak mengetahui tentang *vulva hygiene* maka perempuan tersebut tidak akan melakukan *vulva hygiene*. Akibat kebersihan vulva yang tidak terjaga maka akan berdampak mengalami perasaan tidak nyaman pada vulva, yang paling sering dialami adalah timbulnya keputihan, yang terjadi akibat infeksi baik pada vulva atau mulut rahim (serviks), iritasi dan jamur, apabila berlanjut bisa terjadi kanker vulva. Tujuan dari kebersihan vulva adalah untuk membuat vulva tetap kering, bebas dari infeksi dan iritasi (luka) yang dapat membuat vulva menjadi merah, bengkak, panas atau gatal. ⁽⁵⁾ Terjadinya keputihan, gatal, bau merupakan efek dari *vulva hygiene* yang salah.

Keputihan fisiologis terjadi sesuai siklus menstruasi dan keputihan patologis disebabkan oleh mikroorganisme baik bakteri, jamur dan parasit. Dampak yang timbul akibat keputihan adalah ketidaknyamanan pada wanita dan akibat yang berat adalah infertilitas. Kejadian keputihan secara fisiologis pada remaja. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Dari jumlah wanita sebanyak 855.281 diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan secara fisiologis dan 15% secara patologis. ⁽⁶⁾

Jurnal penelitian Ana Fatkhuli Janah (2013) mengenai perilaku vulva hygiene berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri didapatkan

bahwa perilaku *vulva hygiene* berhubungan dengan kejadian keputihan, apabila perilaku *vulva hygiene* tidak baik maka berisiko tinggi terjadinya keputihan dengan angka kejadian keputihan sebanyak 37,5%.

Pengetahuan yang tertanam sejak kecil akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya. Kadangkala pencetus kebiasaan tidak sehat pada remaja justru akibat ketidak harmonisan hubungan orangtua dan sikap orangtua yang menabukan pertanyaan anak/remaja tentang fungsi/proses menjaga alat reproduksi.⁽⁷⁾

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.⁽⁸⁾

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif (pemahaman yang benar) dan aspek negatif (pemahaman yang salah). Yaitu Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang,

semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek.⁽⁸⁾

Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Salah satu faktor utama pembentuk sikap adalah pengetahuan. Karena dengan pengetahuan yang baik mengenai suatu objek maka dimungkinkan sekali akan bersikap mendukung terhadap objek tersebut.

Berdasarkan teori di atas dikaitkan dengan penelitian ini, maka bisa dikatakan bahwa pengetahuan yang baik mengenai vulva hygiene maka akan menimbulkan sikap yang baik pula dalam melakukan vulva hygiene. Sikap yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan⁽⁸⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Bandung, Hasil wawancara terhadap 10 orang siswi, pada saat tidak menstruasi didapatkan 6 orang cebok dari belakang ke depan, tidak mengeringkan vagina setelah buang air kecil dan *vulva hygiene* pada saat menstruasi bahwa 6 orang mengatakan apabila menstruasi kemaluannya suka merasa gatal, mengganti pembalut minimal 3 kali sehari, serta 3 orang mengatakan selalu mengalami keputihan yang berbau tidak enak namun tidak pernah diperiksa ke tenaga kesehatan karena menganggap hal itu biasa. Hal ini justru akan mendorong timbulnya gangguan pada kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap mengenai *Vulva Hygiene Care* pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran sikap *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai *vulva hygiene care* di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bahan bacaan kesehatan dan metodologi penelitian kebidanan tentang pengetahuan dan sikap mengenai *vulva hygiene care*.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Dijadikan sebagai bahan informasi mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene care*.

1.4.3 Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan wawasan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, serta meningkatkan keterampilan peneliti untuk menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.